

TASAWUF DALAM ISLAM: ANALISIS KONSEP IHSAN DAN TAZKIYATUN NAFS

Izzan Hunafa¹, Khairul Shaumi²

230401090@student.ar-raniry.ac.id¹, 210401031@student.ar-raniry.ac.id²

Uin Ar-Raniry

ABSTRAK

Tasawuf merupakan disiplin keilmuan yang menekankan pengembangan dimensi spiritual dan etis dalam kehidupan beragama. Artikel ini menyajikan analisis konseptual terhadap peran ihsan dan tazkiyatun nafs sebagai inti ajaran tasawuf. Ihsan, yang bermakna kesempurnaan beribadah dengan kesadaran penuh akan kehadiran Ilahi, serta tazkiyatun nafs, yang menekankan proses pemurnian jiwa dan akhlak, ditelaah secara kritis untuk menyingkap keterkaitan, irisan fungsi, dan sinergi di antaranya. Pendekatan teoretis dengan kajian literatur klasik dan kontemporer mempertegas makna serta relevansi kedua konsep tersebut. Resonansi kedua konsep ini dalam kerangka tasawuf dipahami sebagai landasan transformasi diri holistik, di mana dimensi ritual (syariah) selaras dengan kesadaran batiniah yang luhur (hakikat). Pemahaman mendalam atas ihsan dan tazkiyatun nafs dinilai krusial bagi pembentukan akhlak mulia serta penguatan spiritualitas umat Muslim. Kajian ini menegaskan urgensi pendalaman kedua konsep tersebut sebagai pondasi pemantapan nilai-nilai etis dan spiritual dalam Islam, agar pilar akhlak dan spiritualitas terintegrasi secara menyeluruh dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam konteks modern yang dipenuhi tantangan moral dan sosial, pemahaman ihsan dan tazkiyatun nafs menjadi urgensi strategis untuk memperkokoh karakter Islami serta menjaga keseimbangan spiritual umat Muslim.

Kata Kunci: Tasawuf, Ihsan, Tazkiyatun Nafs, Akhlak, Spiritualitas Islam.

ABSTRACT

Sufism is a scientific discipline that emphasizes the development of spiritual and ethical dimensions in religious life. This article presents a conceptual analysis of the role of ihsan and tazkiyatun nafs as the core teachings of Sufism. Ihsan, which means the perfection of worship with full awareness of the Divine presence, and tazkiyatun nafs, which emphasizes the process of purification of the soul and morals, are critically examined to reveal the interrelationships, overlapping functions, and synergies between them. A theoretical approach through the study of classical and contemporary literature emphasizes the meaning and relevance of both concepts. The resonance of these two concepts within the framework of Sufism is understood as the foundation of holistic self-transformation, where the ritual dimension (sharia) is aligned with the noble inner consciousness (haqikat). A deep understanding of ihsan and tazkiyatun nafs is considered crucial for the formation of noble morals and strengthening the spirituality of Muslims. This study emphasizes the urgency of deepening these two concepts as the foundation for strengthening ethical and spiritual values in Islam, so that the pillars of morality and spirituality are thoroughly integrated into daily religious practices. In the modern context filled with moral and social challenges, understanding ihsan and tazkiyatun nafs has become a strategic urgency to strengthen Islamic character and maintain the spiritual balance of the Muslim community.

Keywords : *Sufism, Ihsan, Tazkiyatun Nafs, Morals, Islamic Spirituality*

PENDAHULUAN

Tasawuf menempati posisi penting dalam kerangka keislaman sebagai dimensi batin untuk menyucikan jiwa dan membangun akhlak. Konsep ihsan yang berasal dari hadis Nabi menggambarkan kadar spiritual tertinggi dalam beribadah: “Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa tujuan utama tasawuf adalah memperdalam kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap tindakan. Imam al-Ghazali

misalnya menekankan bahwa objek kajian tasawuf adalah hati manusia yang harus disucikan (dimurnikan), sehingga hamba mencapai maqam tinggi berdekatan dengan Allah. Dengan demikian, tasawuf dipandang sebagai jalan penyucian diri (tazkiyatun nafs) untuk mencapai kualitas hidup religius yang paripurna.

Peran Tasawuf dalam Akhlak dan Spiritualitas. Berbagai kajian menegaskan peran sentral tasawuf dalam membentuk akhlak mulia dan spiritualitas umat. Dalam konteks pendidikan misalnya disebutkan bahwa tasawuf mengarahkan peserta didik pada perbaikan akhlak (ihsan) yang krusial. Tasawuf tidak hanya sekadar disiplin pengetahuan atau ritual, melainkan “berakhlak dengan akhlak Allah” artinya mencontoh budi pekerti Ilahi dalam perilaku sehari-hari. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa tatkala hati suci hasil pemurnian batin, maka lahirilah perbuatan dan sikap ihsan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tasawuf berfungsi memperkuat dimensi moralitas dan keihlasan ibadah (spiritualitas) yang lebih dalam, melampaui aspek lahiriah.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis peran tasawuf dalam pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas individu, Menjelaskan konsep ihsan dan tazkiyatun nafs sebagai inti ajaran tasawuf, Menelaah urgensi penerapan kedua konsep tersebut dalam mengatasi tantangan moral dan krisis spiritual di kalangan umat Muslim saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ihsan Dan Tazkiyatun Nafs

Ihsan dan tazkiyatun nafs adalah konsep sentral dalam tasawuf yang saling melengkapi. Ihsan secara etimologis berarti “kebaikan” tetapi dalam terminologi Nabi diartikan sebagai penyempurnaan ibadah: beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya (karena bila tidak melihat-Nya, Allah pasti melihat kita). Dalam pandangan al-Ghazali, ihsan sama dengan muraqabah (rasa selalu diawasi Allah), sehingga hasilnya adalah hati terjaga dari kesalahan dan tumbuh rasa malu saat beribadah. Dengan demikian, ihsan menekankan kehadiran batin dan ketulusan niat dalam setiap amal sehingga lahirilah akhlak mulia. Sebaliknya, tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) adalah proses memurnikan diri dari sifat buruk dan penyakit hati agar muncul sifat terpuji. Al-Ghazali menguraikan bahwa tazkiyah dilakukan bertahap, takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (meneguhkan penghambaan total kepada Allah). Dengan kata lain, tazkiyatun nafs adalah usaha terus-menerus membersihkan jiwa melalui amal saleh hingga mencapai kedekatan dengan Allah.

Dalam tasawuf, kedua konsep ini saling berkaitan erat: penyucian jiwa (tazkiyah) merupakan prasyarat agar seorang hamba dapat mencapai ihsan dalam beribadah dan berperilaku. Para penulis modern bahkan menggambarkan tasawuf sebagai perwujudan konsep Qur’ani tazkiyat an-nafs dan istilah Nabawi ihsan (kesempurnaan spiritual). Artinya, semakin bersih hati seseorang dari sifat tercela, semakin sempurna pula ibadah dan akhlaknya. Akhlak mulia memang muncul karena ihsan setiap perbuatan didasari kesadaran Ilahi sekaligus dikokohkan oleh tazkiyah yang membuang penyakit hati seperti sombong dan iri. Secara keseluruhan, ihsan dan tazkiyatun nafs dalam tasawuf berfungsi bersama-sama membentuk spiritualitas tinggi dan budi pekerti terpuji, sebagaimana ditekankan baik oleh ulama klasik maupun pemikir kontemporer.

2. Tujuan Serta Fungsi Ihsan Dan Taskiyatun nafs

Ihsan dalam perspektif tasawuf dipahami sebagai puncak kesempurnaan ibadah dan kesadaran spiritual seorang hamba. Nabi Muhammad SAW dalam Hadis Jibril menjelaskan bahwa “Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Artinya, seorang mukmin

diharapkan selalu berada dalam kesadaran ilahi yang mendalam (maqam ihsan), sehingga setiap tindakan lahir dan batin merupakan refleksi cinta dan penghambaan total kepada Allah. Dengan demikian, ihsan bukan sekadar etika atau amal kebajikan biasa, melainkan manifestasi kesucian batin yang menjadikan setiap amal terdorong oleh cinta kepada Tuhan. Dalam kerangka tasawuf, pencapaian ihsan berarti jiwa telah mencapai tingkat kemuliaan dan ketajaman spiritual tertinggi yang memelihara kebersihan hati serta membebaskan diri dari kelekatan duniawi.

Tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa merupakan proses sentral dalam tasawuf untuk membentuk akhlak mulia dan ketakwaan. Secara etimologis, tazkiyah berarti membersihkan dan memperindah hati dari sifat tercela. Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan tazkiyah al-nafs mencakup “pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya. serta akhlak mulia dalam pergaulan”. Proses tazkiyah (dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli) berfungsi menumbuhkan kebiasaan kebaikan dan menyingkirkan keburukan hati, sehingga tercapai keseimbangan antara ibadah lahir, adat, dan etika. Dengan jiwa yang tersucikan, seseorang diharapkan memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, serta akhlak karimah dalam interaksi sosial. Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan spiritual melalui tazkiyah al-nafs diperlukan untuk menjadikan individu beriman, bertaqwa, dan berkarakter luhur. Jadi, tazkiyah al-nafs berfungsi sebagai jalan membentuk insan sempurna secara lahir dan batin, dengan mewujudkan ketentraman jiwa serta kepekaan moral yang tinggi.

Peranan dalam Spiritualitas, Akhlak, dan Kehidupan Modern. Ihsan dan tazkiyatun nafs saling melengkapi dalam membentuk kedalaman spiritual dan etika seorang sufi. Dengan menerapkan ihsan, seorang sufi melatih kesadaran konstan akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, sementara tazkiyah membersihkan niat dan nafsu sehingga akhlaknya benar-benar murni. Hasilnya, akhlak mulia bukan hanya dipertontonkan secara lahir, tetapi menjadi buah dari transformasi batin: setiap perbuatan baik dilakukan karena kecintaan kepada Allah dan bukan hanya demi pahala semata. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konsep ini relevan di era modern, misalnya dalam pendidikan Islam untuk membangun kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental peserta didik. Integrasi prinsip tazkiyah membantu menyeimbangkan emosi dan mendorong perkembangan karakter, sedangkan praktik ihsan menanamkan motivasi transendental dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua konsep ini menawarkan landasan etis yang kuat dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual zaman sekarang, menjadikan pribadi takwa yang harmonis dalam interaksi sosial serta senantiasa terhubung dengan nilai-nilai Ketuhanan.

3. Implementasi Ihsan Dan Taskiyatun Nafs Dalam Kehidupan Seorang Muslim

Penerapan ihsan dalam kehidupan sehari-hari nyata dalam sikap tulus dan profesionalisme seorang Muslim. Misalnya, dalam bekerja seorang Muslim menerapkan ihsan dengan melaksanakan tugas secara jujur, teliti, dan penuh tanggung jawab karena Allah senantiasa mengawasinya. Dalam ibadah formal seperti salat dan puasa, ia berusaha menunaikan kewajiban dengan khusyu' dan disiplin, memaknai setiap gerakan dan bacaan secara sungguh-sungguh. Demikian pula dalam interaksi sosial, prinsip ihsan menuntun seorang Muslim untuk selalu berbuat baik dan adil: ia menjaga tutur kata yang santun, menolong orang lain dengan ikhlas, serta menegakkan keadilan karena Allah. Akibatnya, perilaku ihsan tercermin sebagai keharmonisan hubungan dengan Tuhan (hablullah) dan dengan sesama (hablum minannas). Kajian tasawuf menegaskan bahwa bertasawuf akan membersihkan hati sehingga individu tersebut dibimbing oleh “cahaya ilahi” dan amal perbuatannya merefleksikan kebaikan dalam segala aspek hidup.

Sementara itu, tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) secara khusus menitikberatkan pada pengendalian diri dari sifat-sifat tercela. Para sufi mendefinisikan tazkiyah sebagai pembersihan diri dari “sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa

kepada dosa,” seperti hasad, takabbur, ujub, riya’, dan marah. Tahapan awal (takhalli) mencakup bertaubat dan istighfar sebagai upaya kembali dari perbuatan dosa menuju kebaikan. Imam al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa taubat adalah “tangga pertama” dalam proses penyucian jiwa. Contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketika rasa dengki muncul, seorang Muslim berusaha menumbuhkan rasa syukur; bila marah berkobar, ia menahan diri dan memohon ampun kepada Allah. Berdasarkan paradigma al-Qur’an, tazkiyah juga dipahami sebagai “pertumbuhan, pengembangan, dan pemurnian jiwa manusia melalui petunjuk Ilahi dan teladan para nabi” hingga mencapai tingkatan nafs al-mutma’inna (jiwa yang tenang). Kajian empiris menegaskan bahwa pelaksanaan metode tazkiyah (misalnya dengan rutinitas menghafal Al-Qur’an, dzikir, dan kajian kitab suci) secara signifikan membentuk karakter Islami dan memperbaiki akhlak pelakunya. Dengan demikian, melalui tazkiyah al-nafs seorang Muslim secara bertahap membersihkan dirinya dari keburukan hati, memperbaiki akhlak, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penerapan konsep ihsan sebagai kesadaran spiritual transendental dan tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa mewakili dua dimensi esensial dalam tradisi tasawuf yang saling melengkapi. Ihsan mengarahkan seorang Muslim untuk menghayati kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan, sehingga setiap ibadah dan perbuatan sehari-hari dilandasi dengan kesungguhan dan keikhlasan. Sebaliknya, tazkiyatun nafs menekankan upaya membersihkan hati dari sifat tercela dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia, membentuk karakter yang santun dan beretika. Sinergi kedua konsep ini menghasilkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan moral, menciptakan harmonisasi batin yang mendalam. Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai ihsan dan tazkiyatun nafs mendorong umat Islam untuk menjiwai ketakwaan secara total serta berperilaku terpuji dalam interaksi sosial. Dengan demikian, ihsan dan tazkiyatun nafs bersama-sama menjadi fondasi penting bagi transformasi diri menuju insan paripurna serta kemajuan sosial yang berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. (2023). In *Khazanah : Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 2, pp. 39–52).
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Garuda*, 84-86.
- METODE PENYUCIAN JIWA(TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. (2021). *TA’LIMUNA*, Vol. 10(No. 01).
- Munawwir, A. W. (1997). *KONSEP IHSAN*. In *KONSEP IHSAN*.
- Mursalini, H. (2018). Tazkiyatun Nafs Curriculum Development In Junior High School. *Rayah Al-Islam*.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi pendidikan Agama Islam. *TA’LIMUNA*.
- PAMUNGKAS, D. D., S. Ag, DARMAWAN DWI PAMUNGKAS, & Departemen Agama RI. (2019). Konsep Ihsan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tasawuf. In A. Isnaeni S. Ag, M. A., S. Badi’Ah S. Ag. ,M. Ag, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, & Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Rizki, F. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Ihsan Dan Hubungannya Dengan Tasawuf. repository.ptiq.ac.id, 13-18
- Sitika, A. J., Afifah, A., Rahmatulloh, B. M., Chaeriansyah, M. A., & Universitas Singaperbangsa Karawang. (2024). *KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM SERTA HUBUNGAN KEDUANYA [Journal-article]*.
- Subakir, A. (2021). Pemikiran tasawuf Imam Qusyairi. In *Rajawali Pers* (1st ed., pp. v–viii).

Rajawali Pers.

Thalib, A. & Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. (2020). Efforts for the establishment of akhlak through Tasawuf approach in the community of Ntori, Bima District. In JICSA (No. 02; Vols. 09–09).